

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi (PT). Hal ini tentu tidak terlepas dari fungsi utama bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Indonesia yang dituangkan dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. Bahkan, kedudukan bahasa Indonesia juga diperjelas lagi lewat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 25 ayat 3 bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Jelaslah, bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus terus dipelajari.

Pembelajaran bahasa Indonesia memuat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa. Keempat aspek yang dimaksud, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan keempat keterampilan berbahasa menjadi sarana utama dari pembelajaran bahasa Indonesia.

Keterampilan menulis sebagai salah satu kemampuan berbahasa sangat penting untuk dikuasai. Tarigan (2008, hlm. 22) mengatakan bahwa menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Jadi, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan literasi pembelajar mulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Keterampilan menulis memang sudah dilaksanakan di sekolah. Namun, beberapa penelitian memperlihatkan bukti bahwa masih banyak masyarakat di Indonesia yang mengalami kesulitan mengutarakan gagasannya dalam tulisan. Salah satu penyebabnya adalah masalah pembelajaran menulis yang belum terpecahkan. Seperti pendapat yang diungkapkan Anshori (2006, hlm. 182) bahwa

rendahnya kemampuan menulis menimpa hampir seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Kualitas kompetensi menulis seperti tidak beranjak membaik, bahkan kecenderungan semakin menurun. Kondisi ini didukung oleh simpulan penelitian yang diungkapkan oleh Winarti (2013, hlm. 96) bahwa penguasaan menulis siswa SMA di Bandung masih belum baik. Dari data yang berhasil dikumpulkan, diketahui bahwa siswa SMA di Bandung sudah dapat menjabarkan isi karangan, tetapi terbatas, menyusun dan mengorganisasi karangan kurang teratur, kurang rapi, dan kurang menguasai atau kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana sehingga makna kalimat menjadi kabur atau kurang jelas. Bahkan, siswa SMA di Bandung kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan secara baik.

Berbagai kenyataan di atas tampaknya disebabkan oleh proses pembelajaran menulis selama ini masih kurang menekankan esensi pembelajarannya. Seperti pendapat Ruganda (2009, hlm. 159) yang mengatakan bahwa pembelajaran menulis sekarang ini masih dilakukan dengan pola-pola tradisional, yaitu guru menerangkan teori tentang menulis lalu menugasi siswa untuk menulis atau mengarang sesuai dengan teori. Hal tersebut tentu akan menjemukan siswa. Padahal, Nurgiyantoro (2013, hlm. 277) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa haruslah ditekankan pada capaian kompetensi berbahasa, kompetensi komunikatif, dan bukan kompetensi linguistik.

Pendapat senada diungkapkan Alwasilah (2013, hlm. 47) bahwa ada sejumlah kesalahan dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam pembelajaran menulis, yaitu (1) siswa lebih diajari tata bahasa atau teori menulis dan sedikit sekali berlatih menulis, (2) guru atau dosen sendiri tidak bisa menulis sehingga ia tidak memiliki pengalaman eksistensial dalam menulis, (3) siswa tidak memiliki keberanian untuk menulis karena takut berbuat salah dan ditertawakan orang, (4) para (maha)siswa melakukan dosa-dosa kecil sewaktu mengarang, (5) guru dan dosen cenderung menilai hasil akhir karangan sehingga fokus lebih kepada kualitas dan ketepatan gramatika, (6) bagi kebanyakan orang, menulis dianggap sebagai kegiatan menyendiri dan hanya dibaca oleh guru atau dosen saja, dan (7) siswa tidak mengetahui benar-salahnya tulisan mereka karena tidak ada yang memberi tahu.

Lebih khusus lagi fenomena pembelajaran menulis yang dikemukakan Alwasilah (2013, hlm. 137) bahwa pada umumnya yang dinilai guru adalah karangan atau produk akhir yang ditulis pembelajar di kelas selama 1—2 jam pelajaran. Artinya, pembelajaran menulis selama ini menyiratkan pemberian beban menulis kepada siswa untuk menghasilkan karya tulisan tanpa mengetahui proses sulitnya mereka menghasilkan tulisan. Dengan kata lain, guru kurang membekali siswa akan pengetahuan dasar menulis. Padahal untuk menulis, Tarigan (2008, hlm. 4) mengungkapkan bahwa seseorang harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Sejalan dengan itu, kreativitas dan wawasan yang dimiliki penulis ikut berpengaruh terhadap hasil tulisan. Semi (2007, hlm. 6) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Sesuai dengan pendapat tersebut, Mulyana (2005, hlm. 51) juga mengatakan bahwa tulisan merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apa pun yang mewakili kreativitas manusia.

Keterampilan menulis menuntut siswa untuk mampu berpikir kreatif sehingga teks yang dihasilkan tidak akan menjenuhkan dan nilai keorisinalannya pun terjamin. Seperti yang diungkapkan oleh Thahar (2008, hlm. 7) bahwa kreasi manusia yang berasal dari kerja kreatifnya harus baru dan belum ada sebelumnya. Tidak jauh dari pandangan Torrance (dalam Filsaime, hlm. 20) bahwa berpikir kreatif sebagai sebuah proses yang melibatkan unsur-unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibilitas, dan elaborasi. Sama seperti pendapat yang diungkapkan Razik (dalam Filsaime, hlm. 8) bahwa berpikir kreatif melibatkan kemampuan untuk memproduksi ide-ide orisinal, merasakan hubungan-hubungan baru dan tidak dicurigai, atau membangun sebuah rangkaian unik dan baik di antara faktor-faktor yang nampaknya tidak saling berkaitan. Karena kreativitas lahir dari minat yang besar, diiringi dengan kemauan berlatih yang terus-menerus, dan tidak cepat merasa puas, siswa perlu diarahkan secara terus-menerus dan berkesinambungan agar kemampuan berpikir kreatif mereka tetap diasah dan terjaga.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam ihwal menulis siswa, gurulah yang paling memiliki peranan besar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Runco (2007, hlm. 189—190) bahwa *teachers can support creative talents in various way and can encourage creativity*. Artinya, ada banyak cara yang dapat dilakukan seorang guru untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal senada juga diungkapkan Alwasilah (2013, hlm. 217) bahwa perlu ada keberanian untuk mendobrak kejumudan berkarya tulis dalam tataran pendekatan, metode, dan kebijakan. Berdasarkan pendapat itu, salah satu caranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu menggugah para pelajar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Dari sekian banyaknya model pembelajaran, model yang ditawarkan adalah model pembelajaran treffinger.

[Model pembelajaran treffinger](#) merupakan salah satu model pembelajaran yang menangani masalah kreativitas secara langsung. Dengan melibatkan, baik keterampilan kognitif maupun afektif pada setiap tingkat dari model ini, Treffinger menunjukkan hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif.

Model pembelajaran treffinger dapat membantu siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, membantu siswa dalam menguasai konsep-konsep materi yang diajarkan, serta memberikan kepada siswa untuk menunjukkan potensi-potensi kemampuan yang dimilikinya termasuk kemampuan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Dengan kreativitas yang dimiliki, siswa mampu menggali potensi dalam berdaya cipta, menemukan gagasan serta menemukan pemecahan masalah yang dihadapinya dengan melibatkan proses berpikir.

Model pembelajaran treffinger dalam peranannya mendorong belajar kreatif yang dapat mengembangkan kreativitas siswa, melibatkan kemampuan afektif dan kognitif yang digambarkan melalui tiga tingkatan berpikir yang meliputi tingkat I adalah *basic tools*, yaitu pengembangan fungsi-fungsi divergen, tingkat II adalah *practice with proces*, yaitu berpikir secara kompleks dan perasaan majemuk, serta tingkat III adalah *working with real problem*, yaitu keterlibatan dalam tantangan nyata. Oleh karena itu, model pembelajaran

treffinger ini sangat cocok untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis teks narasi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam Kurikulum 2006 bahasa Indonesia kelas X SMA adalah siswa mampu memproduksi teks narasi.

Teks narasi adalah bentuk wacana cerita yang di dalamnya terdapat urutan peristiwa atau kejadian yang disusun berdasarkan kejadian nyata atau imajinasi. Sejalan dengan itu, Thahar (2008, hlm. 8) mengungkapkan bahwa semua karya tulis, baik fiksi maupun nonfiksi, diciptakan secara kreatif. Artinya, karya tulis itu ditampilkan kepada pembaca dengan unsur-unsur kebaruan yang tentu saja menarik, terutama dalam ide dan cara pengungkapannya. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Thahar tersebut, Grainger, dkk. (2005, hlm. 12) mengungkapkan bahwa *creative process of writing involves us in making choice about stance, content, structur and language, and creating combinations and connections between ideas and images*. Sementara itu, Alwasilah (2013, hlm. 180) mengungkapkan bahwa kreativitas melibatkan pemikiran dan tindakan imajinatif yang mencakup penyerapan inderawi (*sensing*), penghayatan batin (*feeling*), kemampuan berimajinasi (*imaging*), serta pencarian dan pemaparan kebenaran. Dengan demikian, kreativitas atau kemampuan berpikir kreatif adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam penciptaan karya tulis, terutama teks narasi. Dengan kemampuan berimajinasi atau mengombinasikan ide faktual dan imajinasi, akan tercipta teks narasi yang kreatif.

Sekaitan dengan kemampuan berpikir kreatif, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa selama ini kemampuan berpikir kreatif siswa masih mendapat perhatian. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Butarbutar dengan judul tesis “Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas X SMA 3 Bina Bakti dan SMAN 1 Parongpong Bandung Tahun Pembelajaran 2013/2014”. Dari hasil penelitian itu, simpulan yang diperoleh bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang memperoleh teknik pembelajaran treffinger lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Sementara itu, Tampubolon juga pernah meneliti kemampuan menulis teks siswa dengan judul tesis “Penerapan Model Treffinger Berbasis Kreativitas dalam

Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Siswa Kelas X SMAN 1 Lembang Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian itu juga memberi simpulan bahwa model treffinger berbasis kreativitas efektif meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa.

Berdasarkan hal itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut persoalan keterampilan menulis teks narasi dan kaitannya dengan kreativitas atau berpikir kreatif siswa. Ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran oleh guru dapat mengakibatkan siswa gagal mencapai nilai ketuntasan dalam materi pelajaran tertentu. Guru yang hanya menyampaikan materi pelajaran secara verbal, yaitu bertutur secara lisan (ceramah), dengan gaya komunikasi satu arah atau linear (*face-to-face communication*) akan membuat siswa cenderung pasif. Effendy (2003, hlm. 39) mengatakan bahwa komunikasi linear atau tatap muka, baik komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) maupun komunikasi kelompok (*group communication*)—meskipun memungkinkan terjadinya dialog—tetapi adakalanya berlangsung linear. Dengan pembelajaran seperti itu, mental siswa akan tertekan secara tidak langsung sebab siswa dituntut agar langsung mampu memahami apa yang disampaikan guru melalui bahasa lisan. Akibatnya, siswa merasa jenuh dan kurang tertarik terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga siswa tidak mampu mencapai syarat ketuntasan yang telah ditetapkan. Padahal, Uno (2008, hlm. vi) mengungkapkan bahwa upaya memperbaiki proses pembelajaran diperlukan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran tersebut.

Masalah-masalah tersebut harus dapat diatasi agar kemampuan siswa dalam menulis teks narasi tidak berada di bawah nilai ketuntasan, tetapi di atas nilai ketuntasan. Oleh karena itu, penelitian ini akan diarahkan melalui judul “Penerapan Model Pembelajaran Treffinger untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Narasi dan Berpikir Kreatif (Studi Kuasi eksperimen pada Siswa Kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil kemampuan menulis teks narasi dan berpikir kreatif siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung?
- 2) Bagaimana penerapan model pembelajaran treffinger dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narasi dan berpikir kreatif siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung?
- 3) Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis teks narasi antara siswa yang memperoleh pembelajaran model pembelajaran treffinger dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung pada siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung?
- 4) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang memperoleh pembelajaran model pembelajaran treffinger dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung pada siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran treffinger untuk meningkatkan kemampuan menulis teks narasi dan berpikir kreatif. Selain tujuan umum tersebut, sesuai rumusan masalah di atas, tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) profil kemampuan menulis teks narasi dan berpikir kreatif pada siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung;
- 2) penerapan model pembelajaran treffinger untuk meningkatkan kemampuan menulis teks narasi dan berpikir kreatif siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung;
- 3) perbedaan kemampuan menulis teks narasi antara siswa yang memperoleh pembelajaran model pembelajaran treffinger dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung pada siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung;
- 4) perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang memperoleh pembelajaran model pembelajaran treffinger dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung pada siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah berikut.

1. bagi peneliti, penelitian ini akan mendapatkan pengetahuan tentang teori dan penerapan model treffinger dalam pembelajaran menulis teks narasi dan berpikir kreatif;
2. bagi guru, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu rujukan/sumber keilmuan pembelajaran yang berkaitan tentang menulis teks narasi dan berpikir kreatif dengan menggunakan model treffinger;
3. bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks narasi dan berpikir kreatif siswa.

E. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Metode eksperimen akan digunakan untuk menyelidiki sebab-akibat dari adanya pemberian perlakuan (*treatment*) terhadap kelompok eksperimen. Penelitian kelompok eksperimen adalah kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran treffinger terhadap pembelajaran menulis teks narasi dan berpikir kreatif, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok siswa yang menggunakan teknik langsung (ceramah).

Sementara itu, teknik penelitian yang digunakan adalah teknik tes dan teknik uji coba. Teknik tes ditujukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks narasi yang dilakukan melalui pemberian *pretest* dan *posttest*. Teknik uji-coba ditujukan untuk mengetahui hasil pembelajaran menulis teks narasi dengan menggunakan model pembelajaran treffinger di kelas eksperimen, sedangkan di kelas kontrol digunakan model langsung (ceramah).

F. Struktur Organisasi Penulisan

Adapun struktur organisasi penulisan tesis ini terdiri atas lima bab, yaitu bab pendahuluan, bab kajian pustaka, dan bab metodologi penelitian, bab hasil penelitian dan pembahasan, dan bab simpulan dan saran. Setiap bab memiliki bagian masing-masing. Bab pertama memuat latar belakang masalah: berisi

alasan-alasan pemilihan judul dan dasar pemikiran permasalahan, identifikasi: berisi penetapan beberapa sumber penyebab masalah, rumusan masalah: berisi pertanyaan permasalahan yang akan dijawab, tujuan: berisi penjelasan urgensinya sebuah penelitian, metode penelitian: berkaitan dengan metode apa yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, dan manfaat penelitian: berkaitan dengan kegunaan yang akan didapatkan dari sebuah penelitian dan sejauh mana kebermanfaatannya dalam dunia pendidikan.

Bab kedua memuat penjelasan teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Misalnya, ihwal model pembelajaran treffinger seperti pengertian model pembelajaran treffinger, tahap-tahap pembelajaran treffinger, manfaat dan kegunaan penggunaan model treffinger, penjelasan teori tentang berpikir kreatif, juga penjelasan tentang teks narasi.

Bab ketiga meliputi penjelasan mengenai metodologi penelitian yang membahas metode yang digunakan, desain, prosedur penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Bab keempat meliputi penjelasan hasil dan pembahasan. Dalam bab ini, lebih rinci dijelaskan tentang hasil penelitian yang telah diperoleh. Analisis hasil penelitian yang dimaksud berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri atas deskripsi profil kemampuan menulis teks narasi siswa di SMA St. Aloysius 2 Bandung, khususnya kelas X, perencanaan model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narasi dan berpikir kreatif pada siswa kelas X SMA St. Aloysius 2 Bandung, penerapan model pembelajaran treffinger dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narasi dan berpikir kreatif pada kelas eksperimen dan teknik langsung (ceramah) pada kelas kontrol, dan pemaparan hasil peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks narasi dan berpikir kreatif dengan model pembelajaran treffinger di kelas eksperimen dari hasil *pretest* dan *posttest*. Selain itu, hasil pembelajaran dengan menggunakan teknik langsung (ceramah) juga akan dijelaskan baik dari hasil *pretest* maupun hasil dari *posttest*.

Sementara itu, bab kelima berisi tentang simpulan dan saran dari penelitian ini. Dalam bab ini, lebih khusus diuraikan simpulan penelitian dari seluruh proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini. Kemudian di akhir simpulan penelitian ini, peneliti juga memberi saran yang dapat dipertimbangkan untuk pembelajaran yang berkaitan tentang menulis teks narasi dan berpikir kreatif dengan menerapkan model pembelajaran treffinger.